

BAB III

DESKRIPSI DAN PERKEMBANGAN TRADISI MANTANG AGHI DI DESA NIUR

Setiap desa mempunyai berbagai macam corak kebudayaan yang berbeda-beda, yang lahir dari pengalaman dan tingkah laku manusia itu sendiri yang dianggap berperan dalam kehidupannya, contohnya seperti upacara-upacara, tradisi-tradisi yang merupakan kebutuhan bagi manusia itu sendiri. Menurut Benjamin Hunningher bahwa upacara adalah sumber dari teater, yang sangat perlu untuk mereferensikan hidup, mengintepretasikan hidup, merekonstruksikan hidup. Dengan upacaralah manusia memahami, menafsir dan memberikan makna pada kehidupan kita.⁴⁶ Begitu juga dengan upacara tradisi *Mantang Aghi* yang ada di Desa Niur.

Upacara tradisi *Mantang Aghi* merupakan kebiasaan yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Desa Niur yang lahir dari pengalaman dan kebutuhan masyarakat. Untuk mengungkapkan tentang permasalahan penelitian tradisi Mantang Aghi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Niur, maka peneliti berupaya mengumpulkan data-data dan informasi dari para informan mengenai latar belakang terjadinya tradisi *Mantang Aghi*, kapan pertama kali pelaksanaannya, dan apa tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut. Namun terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan tentang kondisi umum Desa Niur itu sendiri.

⁴⁶ Darmanto Jatman, *Sekitar Masalah Kebudayaan* (Bandung : Alumni, 1993), h. 199

A. Latar Belakang Tradisi Mantang Aghi

1. Kondisi Umum Desa Niur

a. Sejarah Desa Niur

Desa Niur merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang. Desa Niur telah ada sejak tahun 1801 pada masa pemerintahan marga dan merupakan keturunan dari Marga Semidang. Mayoritas penduduk Desa Niur saat ini adalah suku asli Lintang, yaitu suku mayoritas yang mendiami wilayah Kecamatan Muara Pinang. Suku bangsa Lintang berdiam di beberapa wilayah kecamatan Muara Pinang dan Pendopo, di Kabupaten Lahat (sekarang Empat Lawang), Sumatera Selatan. Jumlah populasinya 70.000 jiwa berdasarkan pendataan pada tahun 1989. Bahasanya disebut bahasa Lintang. Umumnya memeluk agama Islam.⁴⁷ Selain suku Lintang, sebagian lagi berasal dari suku Jawa, Komerling, Besemah, dan Palembang. Menurut sejarahnya, Desa Niur sudah mengalami beberapa kali perpindahan lokasi pemukiman.

Sejak zaman penjajahan Belanda, tercatat sudah 2 kali Desa Niur berpindah lokasi. Pada awalnya Desa Niur terletak di Goba⁴⁸ atau ujung tanjung tepatnya dipinggir aliran sungai Air Lintang yang berjarak satu

⁴⁷ Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 223.

⁴⁸ *Goba* adalah nama tempat bermukim dan pemakaman nenek masyarakat Desa Niur sebelum dibentuk menjadi sebuah desa. Wawancara dengan Ibu Moor (salah satu saksi hidup sejarah Desa Niur), tanggal 5 Juli 2015.

kilometer dari Desa Niur yang sekarang. Di pinggiran sungai Air Lintang itulah masyarakat Desa Niur bermukim. Cukup lama penduduk Desa Niur bermukim di tempat itu, sampai akhirnya akses jalan masyarakat menuju kota yang berada di seberang sungai Lintang ditutup oleh Belanda. Belanda membangun jalan Lintas Palembang – Bengkulu sejak itula sedikit demi sedikit, masyarakat Desa Niur berpindah ke daerah tepat di tengah Desa Niur yang sekarang. Menurut cerita dari ibu Moor sejak pindah ke tempat yang baru yang terlebih dahulu pindah ada dua rumah yang sekarang di tempati oleh keluarga Mali dan keluarga almarhum Jafar.⁴⁹

b. Letak Geografis

Desa Niur terbagi menjadi 3 (tiga) dusun, Dari dusun I hingga dusun III yang di pimpin oleh kepala dusun. Secara geografis desa ini termasuk daerah dataran tinggi dengan bentang wilayah 400 ha dataran rendah, 600 ha berbukit berbukit, 600 ha dataran tinggi pengunungan dan 100 ha lereng gunung. Luas wilayah Desa Niur secara keseluruhan berkisar \pm 1700 ha, yang terbagi menjadi :

- 200 ha areal pemukiman
- 1800 ha lahan perkebunan dan persawahan
- 3 ha lahan pemakaman

⁴⁹ Wawancara dengan ibu Moor selaku orang yang dituakan di Desa Niur, pada tanggal 12 Juli 2015

- 3 ha tanah kas desa
- 3 ha luas tanah perkantoran
- 1 ha lahan taman desa
- 5 ha luas pekarangan warga keseluruhan
- 38 ha prasarana lainnya (sekolah, dll)⁵⁰

Desa Niur berbatasan dengan :

- Sebelah timur dengan sungai Air Lintang
- Sebelah barat dengan sungai Air Pinang dan rawa Pama Kepur
- Sebelah utara dengan Desa Pajar Menang
- Sebelah selatan dengan Desa Muara Semah

Orbitasi:⁵¹

- Jarak ke ibukota Kecamatan : 7 km
- Jarak ke ibukota Kabupaten : 65 km
- Jarak ke ibukota Propinsi : 321 km

c. Lembaga Pemerintahan

Pemerintah desa sendiri dipimpin oleh kepala desa yang dulunya disebut *Gindo*. Setelah keluarnya Undang-Undang No.5 Tahun 1979 mengenai struktur pemerintahan desa. Desa Niur menjadi sebuah desa yang dipimpin oleh seorang kepala desa. Desa Niur sampai sekarang

⁵⁰ Profil Desa Niur Kabupaten Empat Lawang 2014, h. 1-3

⁵¹ Menurut KBBI, *Orbitasi* merupakan jarak dari suatu tempat ke kota terpenting di suatu wilayah.

tercatat sudah memiliki 14 (empat belas) *Gindo* dan kepala desa. Di bawah ini *Gindo* atau Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Niur.

Tabel 1
Nama-Nama *GINDO* atau Kepala Desa Niur

No	Nama	Jabatan	Periode
1	Alik	Gindo	1986
2	Romli	Gindo	
3	Bustari	Gindo	
4	Junai	Kepala Desa	1995 s/d 2000
5	Pabil	Kepala Desa	2000 s/d 2005
6	Nawawi	Kepala Desa	2005 s/d 2010
7	Tito Daeng Haris	Kepala Desa	2010 s/d 2015
8	Joli Syaputra	Pjs. Kades	2015
9	Pitran Juhadi	Kepala Desa	2015 s/d sekarang

Sumber: Profil Desa Niur 2014

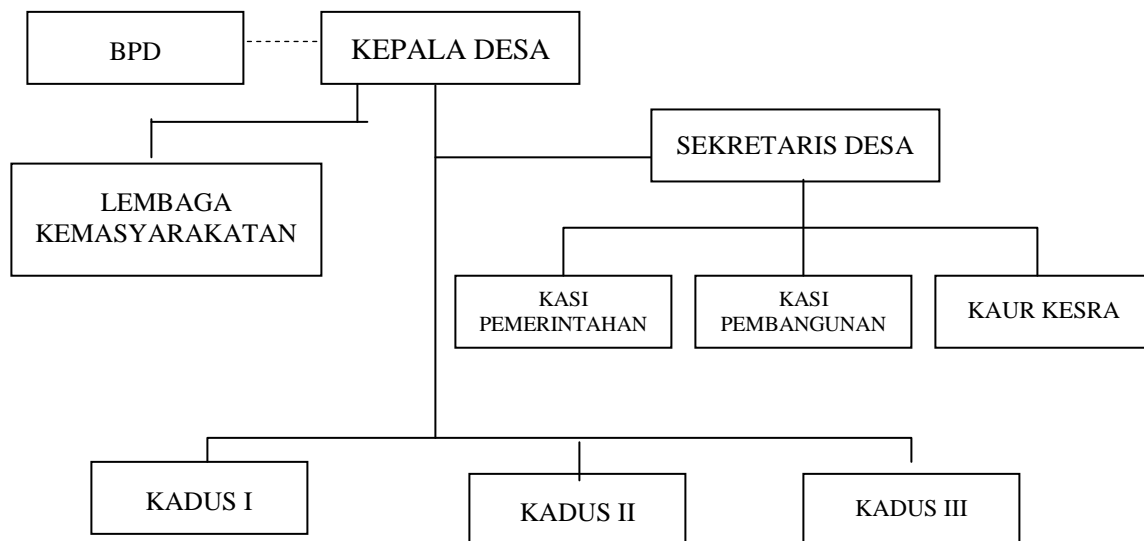
Sekarang ini Desa Niur memiliki pemerintahan desa yang di pimpin oleh kepala desa, kepala desa membawahi:

- 1 (satu) orang Sekretaris Desa
- 3 (tiga) orang Kepala Urusan
- 2 (tiga) orang Kepala Dusun.
- 5 (lima) Lembaga Kemasyarakatan

Sedangkan lembaga legislatif desa yakni Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang saat ini beranggotakan 4 orang yang merupakan representatif dari masyarakat desa. Sarana dan prasarana pemerintahan desa yaitu, 1 buah kantor pemerintah desa, 1 buah balai desa, dan buku-buku administrasi pemerintahan yang lengkap yang mendukung tertib administrasi di bidang pemerintahan desa.

Mengenai kelembagaan pemerintahan Desa Niur akan di gambarkan melalui bagan berikut ini:

Lembaga Pemerintahan Desa Niur



d. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

d.1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data kependudukan tahun 2015, masyarakat Desa Niur mempunyai jumlah penduduk 1034 dengan 336 Kepala

Keluarga (KK). Berikut dapat dilihat data kependudukan Desa Niur tahun 2015 berdasarkan jenis kelamin.⁵²

Tabel 2
Data Penduduk Desa Niur Tahun 2015

NO	Nama Dusun	Jumlah KK	Statistik		Jumlah
			Pria	Wanita	
1	Dusun 1	141	205	233	438
2	Dusun 2	110	126	220	346
3	Dusun 3	85	165	85	250
Jumlah		336	496	538	1034

Sumber: Profil Desa Niur, 2015.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk adalah 1034 yang berdasarkan jenis kelamin penduduk wanita lebih banyak dari pada penduduk pria.

d.2. Mata Pencaharian

Sebagian besar masyarakat Desa Niur adalah petani kopi dan padi. Kepemilikan lahan rata-rata berkisar antara 1-5 ha per KK. Di samping itu ada juga yang menjadi pedagang, peternak, pegawai negeri sipil, dan bekerja di sektor jasa lainnya.

⁵² Wawancara Pitran Juhadi selaku kepala Desa Niur tanggal 1 Juli 2015

Dalam tabel di bawah ini akan lebih di jelaskan mengenai keadaan penduduk Desa Niur berdasarkan mata pencahariannya.

Tabel 2

Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Niur

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1	Petani	740
2	Buruh Tani	15
3	Tukang Kayu dan Batu	2
4	Peternak	60
5	Pedagang	25
6	Montir	1
8	TNI/POLRI	10
9	PNS	15
10	Paramedis	1
11	Pegawai Swasta	58
12	Lainnya	107
Total		1034

Sumber: Profil Desa Niur, 2015

Potensi yang tak kalah pentingnya yang ada di Desa Niur adalah perkebunan kopi. Sebagian besar kepala keluarga mempunyai kebun kopi. Selain sebagai keahlian yang sudah ada sejak turun

temurun, masyarakat juga beranggapan bahwa kopi merupakan tanaman yang mudah di rawat dan bernilai sosial tinggi. Tercatat tak kurang dari 1000 ha dari 1300 ha lahan perkebunan merupakan lahan perkebunan kopi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Niur

e. Tingkat Pendidikan

Mengenai tingkat pendidikan Desa Niur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Niur, 2015

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Tidak Tamat SD	120
2	Tamat SD/Sederajat	280
3	Tamat SMP/Sederajat	380
4	Tamat SMA Sederajat	204
5	Tamat Perguruan Tinggi	50
Jumlah		1034

Sumber: Profil Desa Niur, 2015

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan Desa Niur berdasarkan tingkat pendidikannya menunjukkan penduduk Desa Niur mempunyai kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk tamat SMA atau sederajat,

bahkan yang melanjutkan ke perguruan tinggi bisa dikatakan tidak sedikit.

Berkeenan dengan pendidikan formal di Desa Niur bisa dikatakan belum terlalu maju, hal ini dapat dilihat dari fasilitas pendidikan yang disediakan yaitu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan SD (Sekolah Dasar). Penduduk Desa Niur sebagian besar tamatan SMP sederajat keatas, hal ini dikarenakan keinginan masyarakat untuk berpikir maju dan perbaikan ekonomi sehingga mendorong masyarakat Desa Niur untuk menuntut ilmu sampai ke jenjang yang lebih tinggi meskipun harus merantau keluar daerah atau ke kecamatan. Namun pada tahun 2015 ini di Desa Niur akan dibangun sekolah Menengah Pertama (SMP) jadi masyarakat Desa Niur tidak perlu pergi sekolah ke Kecamatan untuk melanjutkan sekolah SMP.

Tabel 4

Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Niur

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Unit)	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Status Gedung
1	PAUD	1	125	8	Milik Sendiri
2	SDN	1	477	42	Milik Sendiri

4	SMP	1	50	8	Milik Sendiri
6	Lembaga Pend. Keagamaan	2	16	2	Milik Sendiri

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan di Desa Niur sudah mulai berkembang dengan dibangunnya SMP pada tahun 2015 ini.⁵³

2. Munculnya Tradisi Mantang Aghi

Tradisi *Mantang Aghi* ialah suatu adat kebiasaan yang diwariskan nenek moyang dari zaman dahulu secara turun-menurun yang berlangsung hingga sekarang. Tradisi *Mantang Aghi* ialah suatu aktivitas yang dilakukan masyarakat Desa Niur untuk pemperlancar jalannya suatu acara yang akan dilaksanakan oleh masyarakat desa ini, acara tersebut yaitu acara pernikahan. Kata *Mantang Aghi* merupakan dua kata yang berasal dari bahasa daerah Desa Niur itu sendiri yaitu *Mantang* yang artinya *Menentang* dan *Aghi* artinya *Hari*. Menurut bahasa *Mantang Aghi* adalah Menentang Hari. Tradisi *Mantang Aghi* adalah tradisi yang dapat mengusir serta menjauhkan hujan dari desa pada saat acara pernikahan berlangsung. Tradisi ini sampai sekarang

⁵³ Wawancara dengan Ene Oktaliza Kuala selaku Sekretaris Desa Niur, pada tanggal 2 Juli 2015

masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Niur sebagai sebuah tradisi yang penting dan berguna untuk dilaksanakan.

Adapun mengenai latar belakang terjadinya tradisi *Mantang Aghi* tidak ditemukan data-data yang valid, namun dari beberapa informasi yang diperoleh dari beberapa masyarakat dapat diberikan gambaran tentang latar belakang dilaksanakan tradisi *Mantang Aghi* tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zahir, dari zaman nenek moyang dahulu umumnya masyarakat Empat Lawang, khususnya masyarakat Desa Niur masih menganut sistem gotong royong dalam segala acara termasuk acara pernikahan. Gotong royong dalam acara pernikahan tersebut berupa gotong royong memasak bagi ibu-ibu, gotong royong mengambil air (bagi laki laki), gotong royong menyiapkan tendah, kursi dan lain lain.⁵⁴

Dalam adat pernikahan masyarakat Desa Niur ada tiga hari yang paling penting yaitu hari *melemang*⁵⁵, hari *akad nikah* dan hari *jadi (resepsi)*. Ketiga hari ini disebut penting karena hari hari tersebut akan dihadiri oleh para undangan atau karib kerabat pemilik acara. Jika di ketiga hari ini hujan turun maka para tamu undangan otomatis tidak akan datang memenuhi undangan. Dan jika para tamu undangan tidak datang acara pernikahan tidak akan berjalan lancar.

⁵⁴ Wawancara bapak Zahir selaku salah satu Pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur pada tanggal 12 juli 2015

⁵⁵ Dalam bahasa Kabupaten Empat Lawang *Melemang* artinya Membuat Lemang (sejenis makanan dari ketan). Hari *Melemang* yaitu hari dimana karib kerabat dan undangan datang dan bergotong royong memasak berbagai jenis makanan yang akan dihidangkan pada hari akad nikah dan hari jadi (resepsi).

Sebagaimana yang dilakukan masyarakat Desa Niur, menurut Siti Aisyah, masyarakat melaksanakan tradisi *Mantang Aghi* utamanya sebagai upaya untuk menunda datangnya hujan yang dapat menggagalkan acara pernikahan yang akan berlangsung. Maklum, Desa Niur merupakan salah satu desa yang berada kaki Gunung Dempo dengan curah hujan yang lumayan tinggi⁵⁶.

Tradisi *Mantang Aghi* Muncul suda sejak lama di Desa Niur menurut ibu yanur tradisi ini muncul jauh sebelum islam masuk ke daerah Lintang Empat Lawang, meski begitu tak diketahui siapa yang pertama memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat Desa Niur. Ibu Yanur sendiri mendapat ilmu tentang tradisi ini dari ibunya dan ini suda menjadi tugas keluarga ibu Yanur secara turun temurun. Hal ini dibenarkan juga oleh bapak Zahir yang juga pemimpin upacara tradisi *Mantang Aghi* namun berbeda dengan ibu Yanur, bapak Zahir tidak menggunakan *gudu sugus* tapi menggunakan tongkat masjid. Menurut bapak Zahir memang benar tradisi ini ada sebelum Islam masuk ke daerah Lintang tepatnya pada zaman hindu budha. Dulunya tradisi ini dilakukan menggunakan *anak batu*⁵⁷ yang direbus

⁵⁶ Wawancara dengan Siti Aisyah selaku masyarakat Desa Niur , pada tanggal 16 Juni 2015

⁵⁷ *Anak Batu* merupakan alat penumbuk cabai tradisional yang berbentuk bulat dan berukuran gengaman orang dewasa.

di dalam *dandang*.⁵⁸ Dan dengan mantra mantra yang ditujukan kepada dewa-dewa umat hindu.

3. Perkembangan Tradisi Mantang Aghi

Pada perkembangannya tradisi ini mengalami banyak perubahan dalam hal media ataupun caranya. Pada masa sebelum merdeka diketahui sudah ada dua pemimpin upacara ritual *Mantang Aghi* yaitu Ali Gaok dan ibu dari ibu Yanur, keduanya menggunakan media yang sama yaitu *anak batu*. Menurut penuturan ibu Yanur dan bapak Zahir tradisi Ini mulai berkembang dari zaman penjajahan Jepang. Pada waktu Jepang menjajah di Empat Lawang minuman dengan botol kaca mulai masuk juga ke Empat Lawang. dan timbul inisiatif dari salah satu pemimpin tersebut yaitu ibu dari ibu Yanur yaitu menggunakan *minuman limun*, dengan pemikiran bahwa limun itu mengandung zat gas yang mampu menundah datangnya hujan.⁵⁹ Namun tidak sama dengan ibu dari ibu Yanur tadi, bapak Ali Gaok masi tetap meneruskan *Mantang Aghi* dengan media *anak batu* dan hal ini juga dibenarkan oleh anaknya bapak Ali Gaok yaitu bapak Kadir.⁶⁰

Setelah merdeka minuman limun mulai menghilang dari peredaran dan ada minuman jenis baru dengan kandungan yang sama dengan limun namun

⁵⁸ Dalam bahasa Lintang, *Dandang* adalah sejenis panci berukuran yang biasa digunakan untuk memasak air oleh masyarakat Desa Niur.

⁵⁹ Wawancara ibu Yanur dan bapak Zahir selaku pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 12 Juli 2015

⁶⁰ Wawancara bapak Kadir selaku keturunan dari almarhum bapak Ali Gaok (pemimpin upacara *Mantang Aghi*) 16 Juli 2015

merek berbeda yaitu minuman sugus. Dan ketika itu ibu dari ibu Yanur sudah meninggal, dan tugas sebagai pemimpin upacara *Mantang Aghi* dengan media gudu limun diteruskan oleh ibu Yanur sendiri. Dan ibu Yanur jugala yang merubah media tersebut menjadi media gudu sugus.⁶¹ Pada sekitar tahun 1984 bapak Ali Gaok meninggal dan tugas sebagai pemimpin upacara tidak diteruskan oleh anaknya yang bernama bapak Kadir, akan tetapi tugas ini diteruskan oleh muridnya yaitu bapak Zahir pada tahun 1985⁶². Jadi pada tahun 1985 an ada dua pemimpin upacara mantang aghi dengan media yang berbeda yaitu bapak Zahir “*anak batu*” dan Ibu Yanur “*gudu sugus*”.

Bapak Zahir sendiri mulai belajar *Mantang Aghi* pada tahun 1982 dari bapak Ali Gaok dan mandor tempat ia bekerja membuat jembatan penghubung desa antara Desa Niur Ulu dan Ilir. Namun, dalam praktiknya *Mantang Aghi* dengan media *anak batu* yang dipimpin bapak Zahir ini lebih sering gagal karena aturan yang ada dalam ritual ini banyak dilanggar oleh penggunanya. Aturan tersebut ialah jika *anak batu* sedang di rebus dan selama ritual berlangsung, jangan ada seorangpun yang mengambil air rebusan tersebut.⁶³ Akan tetapi karena banyaknya orang yang datang dan tidak mungkin memberitahu satu persatu orang yang datang akan hal tersebut, maka

⁶¹ *Ibid.*, Wawancara ibu Yanur selaku salah satu pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 12 Juli 2015

⁶² Wawancara bapak Kadir selaku keturunan pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 12 Juli 2015

⁶³ Wawancara bapak Zahir selaku salah satu pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 12 Juli 2015

orang yang tidak mengetahui hal itu sering kali mengambil air rebusan tersebut untuk digunakan membuat kopi dan lain lain. Oleh sebab itulah ritual ini sering mengalami kegagalan dalam praktiknya dan menjadi salah satu penyebab orang orang berhenti menggunakan media anak batu sebagai alat ritual *Mantang Aghi*.

Tahun 1990 masyarakat Desa Niur mulai taat beribadah dan mulai mengikuti pengajian pengajian di masjid dan mulai meninggalkan ritual *Mantang Aghi* yang mereka anggap caranya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun tidak bisa dipungkiri masi ada juga masyarakat yang masih melakukan ritual *Mantang Aghi* tetapi dengan media *gudu sugus* bukan dengan media *anak batu* akan tetapi itu tidak berlangsung lama karena pada tahun ini juga ibu Yanur berhenti sebagai pemimpin ritual *Mantang Aghi* dengan media *gudu sugus* dikarenakan ia mulai rajin beribadah dan mengikuti pengajian⁶⁴. Tak berhenti disitu, tahun ke tahun berjalan, desa mulai bertambah penduduknya, banyak orang dari luar desa hingga luar Sumatera datang ke Desa Niur, dan banyaknya barang barang baru, orang mulai menggunakan banyak media untuk menundah datangnya hujan seperti menggunakan sapu lidi⁶⁵ bagi masyarakat yang berasal dari Jawa, dan ada juga yang

⁶⁴ Wawancara ibu Yanur selaku salah satu pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 8 Juli 2015

⁶⁵ Masyarakat keturunan Jawa di Desa Niur menggunakan sapu lidi sebagai media *Mantang Aghi* dengan argumen melestarikan apa yang telah leluhur mereka ajarkan sewaktu mereka masi ditempat kelahiran mereka yaitu tanah Jawa.

menggunakan pakaian dalam⁶⁶ dengan alasan yang berbeda beda juga. Tapi kedua media diatas yaitu *anak batu* dan *gudu sugus* masi tetap bertahan dengan pemimpin upacaranya masing masing.

Dan pada tahun 1990 juga bapak Zahir pergi ke Jawa untuk belajar dengan Kiyai-kiyai disana tentang *Mantang Aghi* dengan cara Islam. Setelah setahun kemudian, tahun 1991 ia kembali ke Desa Niur dan mulai menerapkan *Mantang Aghi* dengan media tongkat khutbah masjid. Media ini pun ternyata dalam praktiknya juga mengalami perubahan pada penempatannya, dulu tongkat masjid yang menjadi media ritual diletakkan di atas plapon rumah pemilik hajatan tetapi sekarang karena faktor umur bapak Zahir tidak kuat lagi untuk memanjat flapon, jadi media ritual hanya diletakkan ditempat yang tidak disentuh orang seperti belakang lemari atau dibelakang pintu. Bapak Zahir menegaskan hal ini tidak akan merubah hasil dari ritual ini sendiri⁶⁷. Sampai saat ini ritual *Mantang Aghi* dengan media tongkat khutbah masjid dengan dipimpin oleh Bapak Zahir masi tetap berlaku di masyarakat Desa Niur.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mantang Aghi*

Berdasarkan perkembangannya tradisi *Mantang Aghi* merupakan tradisi yang sampai sekarang masih dijalankan, serta sebagai suatu tradisi yang sangat penting

⁶⁶ Tidak peneliti ketahui alasan orang orang yang menggunakan media ini menggunakan celana dalam sebagai medianya.

⁶⁷ Wawancara bapak Zahir selaku pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 9 Juni 2015.

dan berharga bagi kehidupan mereka. Tradisi *Mantang Aghi* begitu besar pengaruhnya bagi masyarakat Desa Niur, banyak penduduk-penduduk yang merasa terhindar dari datangnya hujan pada saat mereka melakukan tradisi *Mantang Aghi* ini.

Dalam pelaksanaan tradisi *Mantang Aghi* terdapat sedikit perbedaan dalam peralatan yang digunakan, yaitu *Mantang Aghi* menggunakan *gudu sugus*⁶⁸ dengan *Mantang Aghi* menggunakan *tongkat khutbah masjid*. Perbedaan bukan hanya terletak pada bahannya saja namun juga terletak pada pelaksanaan upacara ritual juga, namun tujuannya sama yaitu untuk menunda datangnya hujan ketika acara berlangsung.

Masyarakat Desa Niur meyakini bahwa tradisi *Mantang Aghi* sangat besar pengaruhnya untuk menunda hujan pada saat acara pernikahan berlangsung. Adapun tradisi *Mantang Aghi* ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir sesuai dengan media atau alat yang digunakan.

1. Tahap Persiapan

a. *Mantang Aghi* Menggunakan *Gudu Sugus*

Dalam melaksanakan upacara tradisi *Mantang Aghi* dengan menggunakan *gudu sugus* ini pihak keluarga tentunya akan mendatangi rumah pemimpin upacara yang akan memimpin upacara tradisi *Mantang Aghi*

⁶⁸ *Gudu* merupakan bahasa Empat Lawang dari botol dan *sugus* merupakan sejenis minuman dingin yang mengandung gas yang sekarang sudah jarang dijual di warung.

terlebih dahulu untuk menyampaikan permohonan agar pemimpin upacara bersedia memimpin ritual *Mantang Aghi* di rumahnya, baru setelah permohonan keluarga di terima kedua belah pihak bisa musyawarah menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan upacara tersebut dan benda-benda atau bahan yang diperlukan untuk ritual *Mantang Aghi* dengan menggunakan *gudu sugus* Ini.⁶⁹

Seperti namanya *Mantang Aghi* menggunakan *gudu sugus*, maka tentunya benda-benda atau bahan yang diperlukan terdiri dari: botol sugus (beserta isi minumannya), dan linggis⁷⁰. Setelah benda-benda atau bahan yang diperlukan sudah siap, maka pihak keluarga menyerahkan bahan-bahan tersebut kepada orang yang akan memimpin upacara tradisi *Mantang Aghi*. Orang yang akan memimpin tradisi *Mantang Aghi* biasanya para tetua atau sesepuh yang ahli dalam bidang tradisi *Mantang Aghi*. Jadi tidak semua tetua atau sesepuh serta pemangku adat bisa memimpin tradisi *Mantang Aghi*, hanya orang yang tertentu yang ahli dalam upacara tradisi *Mantang Aghi* dan keturunan ahli tersebut.⁷¹

⁶⁹ Wawancara ibu Yanur selaku pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 15 Juli 2015

⁷⁰ Dalam bahasa Lintang, *linggis* merupakan peralatan kebun yang berbentuk bulat panjang dan tajam di kedua ujungnya.

⁷¹ Wawancara dengan ibu Yanur selaku pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 8 Juli 2015

b. *Mantang Aghi* Menggunakan Tongkat Khutbah Masjid

Sama halnya dengan *Mantang Aghi* Menggunakan *gudu sugus*, dalam *Mantang Aghi* menggunakan *tongkat khutbah masjid* ini pihak keluarga tentunya juga akan mendatangi rumah pemimpin upacara yang akan memimpin upacara tradisi *Mantang Aghi* terlebih dahulu untuk menyampaikan permohonan agar pemimpin upacara bersedia memimpin ritual *Mantang Aghi* di rumahnya. Baru setelah permohonan keluarga diterima kedua belah pihak bisa musyawarah menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan upacara tersebut. Namun, benda-benda atau bahan yang diperlukan untuk ritual *Mantang Aghi* dengan menggunakan *tongkat khutbah masjid* ini akan disiapkan oleh pemimpin upacara sendiri.

Sedangkan pada *Mantang Aghi* dengan menggunakan *tongkat khutbah* ini, benda-benda atau bahan yang diperlukan terdiri dari: tongkat khutbah masjid, kain hitam⁷², dan tiga buah rumbai sajadah. Setelah benda-benda atau bahan yang diperlukan sudah siap pemimpin upacara tradisi *Mantang Aghi* akan datang ke rumah orang yang akan diadakan ritual dan memulai pelaksanaan ritual. Orang yang akan memimpin tradisi *Mantang Aghi* dengan media *tongkat khutbah masjid* ini hanya orang

⁷² *Kain hitam* yang digunakan pada ritual ini hanya kain hitam yang biasa dipakai oleh seorang janda desa yang diambil diam-diam oleh pemimpin upacara.

yang tertentu yang ahli dalam upacara tradisi *Mantang Aghi* dan keturunan ahli dalam hal ini.⁷³

2. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan pemimpin upacara, tahap pelaksanaan tradisi *Mantang Aghi* adalah sebagai berikut :

a. *Mantang Aghi Menggunakan Gudu Sugus*

- Sebelum melakukan upacara tradisi *Mantang Aghi* menggunakan *gudu sugus*, pemimpin upacara tersebut dan tuan hajatan berkumpul di tempat pelaksanaan upacara tanpa ada orang lain.
- Kemudian tuan hajatan menyiapkan benda-benda atau bahan lain yang telah ditentukan oleh pemimpin upacara tersebut yaitu *gudu sugus* beserta isinya dan *linggis* sesuai dengan perintah dari pemimpin upacara.
- Setelah semua benda-benda dan keperluan lain dikumpulkan, pemimpin upacara mengambil *linggis* dan mulai menggali tanah sesuai dengan ukuran *gudu sugus*.
- Lalu pemimpin upacara mengambil *gudu sugus* yang dipegang oleh tuan hajatan dan mulai mengubur *gudu sugus* tersebut. Pemimpin upacara membaca mantra atau bacaan yang hanya diketahui oleh pemimpin tersebut. Adapun bacaan tersebut adalah sebagai berikut :

⁷³ Wawancara dengan bapak Zahir selaku salah satu pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 8 Juli 2015.

Audzubillah himinassayton nirojim

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

“ya Allah ya tuhanku satu dua tiga empat lima enam tujuh, aku mohon kepadamu aku menanamkan ini satu dua tiga empat lima enam tujuh, sebelum botol ini diambil aghi jangan kudai ujan”.

Gambar 1



Yanur (dukun pemimpin upacara *Mantang Aghi* dengan media *gudu sugus*) saat memasukkan *gudu soda* kedalam tanah⁷⁴

- Kemudian pemimpin upacara mulai menutup kembali lubang telah berisi *gudu sugus* tadi.

⁷⁴ Wawancara ibu Yanur selaku salah satu pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 16 Juli 2015.

Gambar 2

Penutupan kembali tanah yang sudah digali

- Setelah proses penguburan selesai, selesai pula tahap pelaksanaan ritual *Mantang Aghi* dengan media ini.

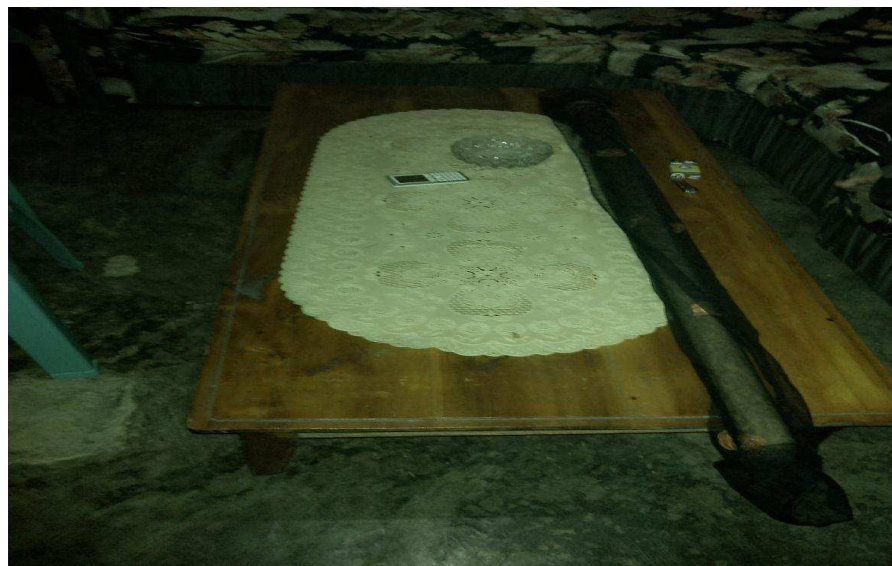
Gambar 3Tanah yang sudah ditutup⁷⁵

⁷⁵ Wawancara dengan ibu Yanur selaku pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 16 Juli 2015.

b. *Mantang Aghi* Menggunakan Tongkat Khutbah Masjid

- Pada media ini pemimpin upacara sudah menyiapkan bahan bahan dan alatnya seperti: tongkat khutbah masjid, kain hitam, dan tiga buah rumbai sajadah lalu membawanya ke rumah tuan hajatan pada hari yang telah disepakati.⁷⁶
- Setelah sampai di rumah tuan hajatan, pemimpin upacara akan membalut *tongkat khutbah masjid* dengan kain hitam tadi, kemudian rumbai sajadah di ikatkan pada kedua ujung tongkat dan ditengah tongkat tersebut.

Gambar 4



- Setelah selesai mengikat *tongkat khutbah* tadi dengan rumbai sajadah, pemimpin upacara membawa *tongkat khutbah masjid* yang telah

⁷⁶ Wawancara bapak Zahir selaku salah satu pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 13 Juli 2015

disiapkan tadi menuju salah satu bagian rumah seperti belakang lemari, belakang pintuh atau tempat lain yang jarang disentuh orang.⁷⁷ Dan meletakkan *tongkat khutbah masjid* tadi ketempat tersebut sambil membaca ayat 3 yaitu:

- Surah An-Nas

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

- Surah Al-Falaq

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

- Surah Al-Ikhlâs

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Zahir selaku pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur pada tanggal 13 Juli 2015.

Gambar 5



Pemimpin upacara meletakkan tongkat khutbah masjid di belakang pintu rumah pemilik hajatan

- Kemudian pemimpin upacara mulai meninggalkan rumah tuan hajatan dan kembali ke rumah pemimpin upacara.
- Setelah sampai dirumah pemimpin upacara menggelar sajadah dan mulai berittikaf selama semalaman dengan membaca do'a-do'a yang hanya pemimpin upacara saja yang tau.
- Beriringan dengan ittikaf tersebut pemimpin upacara melakukan puasa mutih dengan menghindari makanan yang mengandung garam.

3. Tahap Akhir

a. *Mantang Aghi* Menggunakan Gudu Sugus

Akhir dari acara tradisi *Mantang Aghi* dengan menggunakan *gudu sugus* ini ialah pengambilan kembali *gudu sugus* yang telah ditanam. Pengambilan gudu ini hanya dilakukan oleh pemimpin upacara itu sendiri.⁷⁸

b. *Mantang Aghi* Menggunakan Tongkat Khutbah Masjid

Setelah acara hajatan selesai berakhir juga proses pelaksanaan tradisi *Mantang Aghi* dengan media ini dan pemimpin upacara mengambil kembali *tongkat khutbah masjid* yang telah ditempatkan di sudut ruangan beberapa hari yang lalu. Selesai sudah seluru proses ritual *Mantang Aghi*.

C. Analisis Temuan

Dalam suatu upacara ada aspek penting yang harus diperhatikan yaitu: di mana tempat upacara itu dilakukan, kapan waktu upacara ini dilaksanakan, apa benda-benda serta keperluan yang dibutuhkan dan orang-orang yang melakukan dan memimpin sutau upacara.

1. Tempat Pelaksanaan Tradisi *Mantang Aghi*

Tempat pelaksanaan upacara merupakan sesuatu yang sangat penting dalam melaksanakan suatu upacara, karena hal ini menyangkut kepentingan atau tujuan dari upacara tersebut. Dalam upacara tradisi *Mantang Aghi* tempat

⁷⁸ Wawancara ibu Yanur selaku salah satu pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 16 Juli 2015.

pelaksanaannya harus di rumah pasien atau pemilik hajatan. Namun untuk pelaksanaan penguburan gudu sugus biasanya di sebelah rumah pemilik hajatan dan harus dikubur di tanah.⁷⁹ Sedangkan peletakan *tongkat khutbah masjid* itu biasanya dimana saja di dalam rumah asalkan tempat yang dimaksud tidak mudah dijangkau orang atau jarang disentuh orang. Tempat tersebut seperti, di belakang pintu, di belakang lemari dan di pelapon rumah.⁸⁰ Sejalan dengan penjelasan di atas, dalam pengamatan peneliti di lapangan memang benar pelaksanaan penguburan gudu sugus dan peletakan *tongkat khutbah masjid* di sebelah rumah dan dibagian rumah yang jarang disentu oleh orang, bahkan untuk mengambil gambar pelaksanaan *Mantang Aghi* tersebut peneliti mendapat kesulitan.

2. Waktu Pelaksanaan Tradisi Mantang Aghi

Adapun waktu pelaksanaan upacara tradisi *Mantang Aghi* tidak ditentukan kapan waktu pelaksanaannya, bisa kapan saja sesuai dengan permintaan tuan hajatan. Namun, menurut bapak Zahir selaku pemuka agama dan pemimpin upacara *Mantang Aghi* dengan media *tongkat khutbah masjid* mengatakan bahwa waktu yang baik adalah dimulai dari dua hari sebelum hari hajatan berlangsung. Meskipun demikian semua tergantung dari pemilik hajatan dan pemimpin upacara tradisi *Mantang Aghi* itu sendiri. Namun, dari beberapa

⁷⁹ Wawancara dengan Laila selaku pengguna ritual *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 4 Juli 2015.

⁸⁰ Wawancara dengan bapak Zahir selaku pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur pada tanggal 8 Juli 2015

pengamatan peneliti tidak pernah pelaksanaan *Mantang Aghi* pada waktu malam hari. Karena, dari beberapa pelaksanaan tradisi *Mantang Aghi* yang diamati oleh peneliti selalu dilaksanakan pagi, siang atau sore hari.⁸¹

3. Benda-Benda dan Keperluan yang Digunakan Dalam Tradisi *Mantang Aghi*

Benda-benda atau keperluan yang diperlukan dalam upacara tradisi *Mantang Aghi* adalah alat-alat yang digunakan dalam melaksanakan upacara tradisi *Mantang Aghi*. Adapun benda-benda yang digunakan masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Mantang Aghi* adalah sebagai berikut disesuaikan dengan jenis media yang digunakan:

a. Benda-benda dan keperluan yang Digunakan pada Tradisi *Mantang Aghi* Menggunakan *Gudu Sugus*

Benda-benda yang digunakan ialah :

- 1) *Gudu sugus* beserta isinya.
- 2) Linggis.

⁸¹ Wawancara dengan ibu Yanur selaku pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 13 Juli 2015

Gambar 6

Botol soda sebagai pengganti botol sugus yang mulai susah ditemukan.

b. Benda-benda dan keperluan yang Digunakan pada *Mantang Aghi*

Menggunakan Tongkat Khutbah Masjid

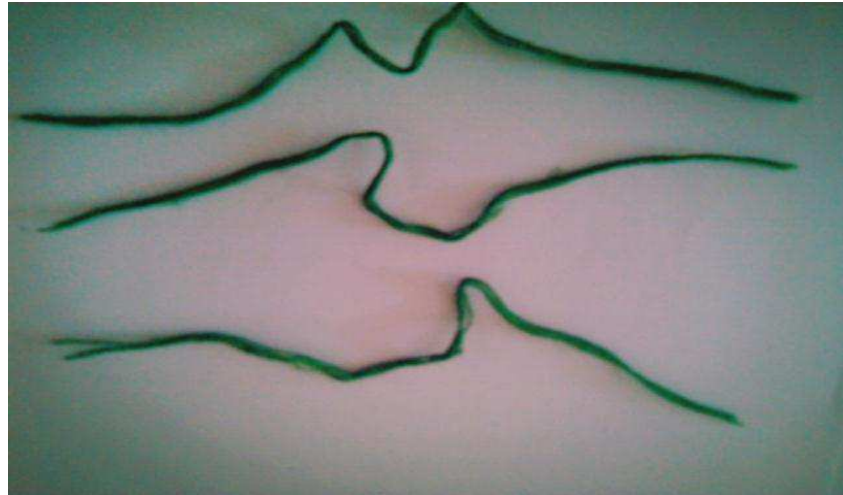
- 1) Tongkat khutbah masjid
- 2) Kain hitam

Gambar 7

Kain hitam dan tongkat khutbah masjid

3) Tiga buah rumbai sajadah

Gambar 8



Tiga buah rumbai sajadah

Pada umumnya benda-benda yang digunakan dalam upacara tradisi *Mantang Aghi* adalah benda-benda seperti yang telah disebutkan di atas, dan tidak dapat diubah atau dikurangi oleh siapapun termasuk pemimpin upacara sekalipun. Dalam pengamatan langsung oleh peneliti, benda-benda di atas selalu ada dalam proses pelaksanaannya. Dan benar tidak ada satu benda atau proses pun yang dihilangkan atau ditambahkan karena jika salah satu benda atau proses dikurangi akan berakibat gagalnya ritual ini dan hujan tidak akan berhenti turun.

4. Orang orang yang Memimpin dan Mendukung Tradisi Mantang Aghi

Dalam memimpin upacara tradisi *Mantang Aghi* tidak sembarang orang bisa melakukannya. Biasanya orang-orang yang memimpin tradisi *Mantang Aghi*

didapat dari keturunan, contohnya keturunan dukun. Namun dalam memimpin upacara tradisi *Mantang Aghi* ada juga pemuka agama yang bisa melaksanakan upacara tradisi *Mantang Aghi*. Adapun orang-orang yang memimpin upacara tradisi *Mantang Aghi* di Desa Niur adalah :

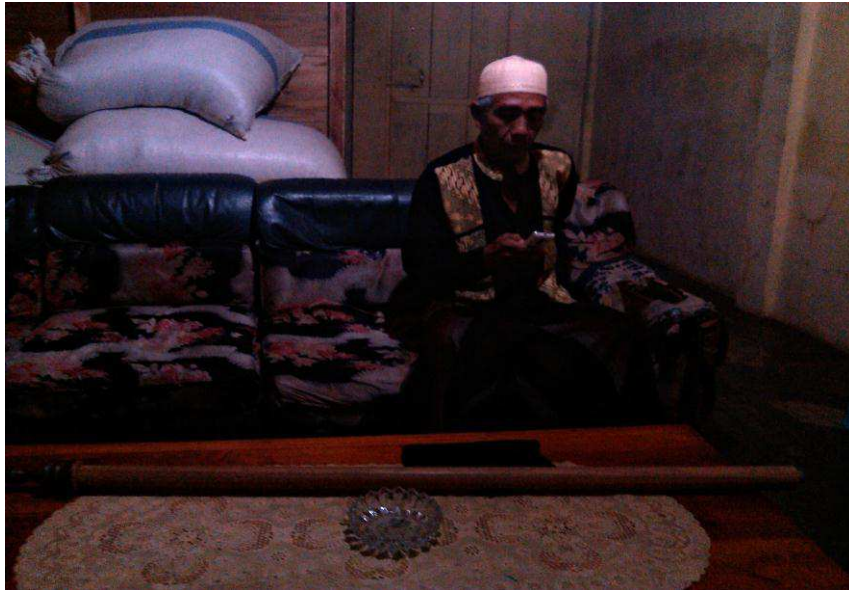
a) Dukun

Dukun yang dimaksud adalah orang dipercaya oleh masyarakat memiliki ilmu ghaib sehingga dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin upacara tradisi *Mantang Aghi*. Dukun yang dipercaya oleh masyarakat Desa Niur adalah bapak Ibu Yanur.

b) Pemuka Agama

Selain dukun yang memimpin pelaksanaan tradisi *Mantang Aghi* di Desa Niur adalah pemuka agama. Yang dimaksud pemuka agama adalah orang-orang yang di pandang oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki ilmu agama yang kuat dan tentunya sudah ahli dalam tradisi *Mantang Aghi*. Serta, menjadi pemimpin dalam kegiatan keagamaan seperti: pengajian, yasinan serta kegiatan keagamaan lainnya. Pemuka agama di desa Niur yang memimpin pelaksanaan tradisi *Mantang Aghi* adalah bapak Zahir.

Gambar 9



Bapak Zahir, selaku pemuka agama sekaligus pemimpin ritual *Mantang Aghi* dengan media tongkat khutbah masjid

5. Pantangan Pantangan dalam Tradisi Mantang Aghi

Dalam hal pantangan, tradisi *Mantang Aghi* tidak terlalu banyak pantangan dalam melakukan upacara tersebut. Namun ada beberapa hal yang penting yang tidak boleh dilanggar dalam melaksanakan upacara tradisi *Mantang Aghi*. Namun pantangan ini tidak berlaku untuk *Mantang Aghi* dengan media *gudu sugus* dan hanya berlaku pada media *tongkat khutbah masjid*. Adapun pantangan-pantangan yang harus dihindari dalam pelaksanaan Tradisi *Mantang Aghi* khususnya yang menggunakan *tongkat khutbah masjid* adalah:

- a) Bagi pemimpin upacara selama upacara berlangsung tidak boleh makan makanan yang mengandung garam, hanya boleh makan nasi putih.

- b) Peralatan atau benda-benda yang akan digunakan dalam upacara tidak boleh di sentuh oleh orang yang berada dalam keadaan tidak suci.⁸²

6. Makna Simbol

Kata simbol berasal dari *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang.⁸³ Simbol adalah sebuah tanda buatan yang tidak berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika, tetapi juga dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata yang sering dikaitkan dengan tindakan dan interaksi antar manusia yang disebut dengan istilah interaksionalisme. Interaksionalisme simbol adalah suatu teori tentang pribadi, tindakan sosial dan bisa dilihat sebagai suatu pilihan yang sadar dalam rangka menangkap beberapa dari kerumitan situasi yang nyata.⁸⁴ Lain halnya menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Ke khasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi di dasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu dengan saling berusaha untuk saling

⁸² Wawancara dengan bapak Zahir selaku pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 8 Juli 2015.

⁸³ Budiono Harisusanto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1983), h.

⁸⁴ Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern* (Jakarta : Rajawali, 1986), h. 122-123

memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons. Jelas proses ini adalah proses berfikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia.⁸⁵ Oleh karena itu setiap aktivitas manusia tidak akan terlepas dari simbol, karena dalam berkomunikasi antar manusia tanpa adanya simbol-simbol pengungkapannya menjadi kaku dan beku. Begitu juga dalam kehidupan bermasyarakat, yang menjadi khas bagi manusia yaitu: yang mempunyai suatu kemampuan dalam menggunakan simbol-simbol serta benda suatu adat istiadat dan kebudayaan.⁸⁶

Menurut Harisusanto dalam skripsi Siti Khoiriyah yang berjudul *Tradisi Selamatan Kelahiran Bayi di Desa Tugu Agung Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir, tahun 2008*. Mengatakan bahwa simbol mempunyai dua bagian yaitu:

- a. Simbol yang berupa benda.
- b. Simbol yang berupa tindakan manusia.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan tindakan manusia yang dapat berupa kata-kata yang diwujudkan dalam bentuk interaksi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

⁸⁵ Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 61

⁸⁶ Siti Khoiriyah, *Tradisi Selamatan Kelahiran Bayi di Desa Tugu Agung Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ili*, Skripsi, (S1 Fakultas Adab dan Kebudayaan Islam, Institut Agama Islam Negeri, 2008), h. 69

Simbol yang terdapat dalam tradisi *Mantang Aghi* di Desa Niur terdiri dalam dua bagian yaitu :

a. Simbol yang berupa benda

1. *Gudu sugus*, merupakan benda utama dalam *Mantang Aghi* dengan media ini, pada hakikatnya media yang di gunakan tidak harus gudu sugus akan tetapi minuman bersoda. Alasan kenapa minuman sugus digunakan ialah karena air yang terkandung di dalam minuman ini mengandung gas dan bersifat panas. Gas yang bersifat panas itu di percaya dapat menghalangi datangnya air hujan yang bersifat dingin.⁸⁷
2. *Tanah*, merupakan media tempat mengubur *gudu sugus* dalam ritual ini. Dianggap sebagai wadah penyimpan panas, seperti halnya hujan yang di simpan oleh langit.
3. *Tongkat khutbah masjid*, dipakai karena menurut pemimpin upacara Rasulullah menggunakan tongkat khutbahnya untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT dalam segala hal. Dan dalam ritual ini *tongkat khutbah masjid* menjadi media penghubung permohonan pemimpin upacara kepada Allah. *Tongkat khutbah masjid* ini dipercaya akan cepat menyampaikan permohonan kepada Allah sama halnya jika Rasulullah yang memohon.⁸⁸

⁸⁷ Wawancara ibu Yanur selaku salah satu pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 16 Juli 2015.

⁸⁸ Wawancara bapak Zahir selaku salah satu pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 13 Juli 2015.

4. *Kain hitam*, kain hitam yang di gunakan diharuskan kain hitam milik janda. Kenapa harus kain hitam karena warna hitam tidak mudah kotor. Dan kenapa harus milik janda karena janda dianggap orang yang masa sucinya dari hadas lebih banyak dibanding wanita lain. Sedangkan hubungannya dengan ritual ini ialah kalau kita ingin meminta sesuatu dengan Allah haruslah memakai sesuatu yang suci dari hadas.
5. *Rumbai sajadah*, sajadah merupakan tempat kita menghadap Allah, maka dengan menggunakan rumbai sajadah, do'a kita dirumah saat ber-ittikaf terhubung dengan peralatan *Mantang Aghi* yang berada di rumah hajatan.

b. Simbol yang berupa tindakan manusia

1. Dikubur di tanah, dengan maksud menyimpan panas, sama hanya dengan hujan yang di simpan oleh langit.⁸⁹
2. Harus diletakkan di tempat yang tidak di sentuh orang, karena kalo disentuh orang atau pun di lewati dan di injak oleh orang yang tidak suci dari hadas maka ritual *Mantang Aghi* ini akan gagal.
3. Tidak boleh makan makanan yang mengandung garam karena garam tu zat yang bisa mengundang hujan. Sama seperti pemerintah menurunkan hujan dengan menabur garam di awan.

⁸⁹ Wawancara dengan ibu Yanur selaku pemimpin upacara *Mantang Aghi* di Desa Niur, pada tanggal 16 Juli 2015.